

**Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Menikah Beda Suku**Magdalena Daru Djati<sup>1</sup>, Ira Darmawanti<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Surabaya, Indonesia

e-mail: [1magdalena.20152@mhs.unesa.ac.id](mailto:1magdalena.20152@mhs.unesa.ac.id) , [2iradarmawanti@unesa.ac.id](mailto:2iradarmawanti@unesa.ac.id),**Abstrak**

*Perempuan yang menikah beda suku dihadapkan pada lebih banyak perbedaan dibandingkan dengan yang menikah satu suku. Maka dari itu, tuntutan untuk menyesuaikan diri juga lebih besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh perempuan yang menikah beda suku. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Data dikumpulkan melalui proses wawancara semi-terstruktur terhadap dua orang partisipan serta empat orang significant others. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa partisipan melakukan proses penyesuaian diri terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian finansial, dan penyesuaian terhadap keluarga pasangan. Proses penyesuaian diri tersebut didukung oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor religiusitas.*

**Kata Kunci:** *Penyesuaian Diri; Perempuan; Pernikahan Beda Suku.***Abstract**

*Women in interracial marriages tend to face more differences than women in same-race marriages. The differences require women to adjust themselves more. This research aims to examine the process of self-adjustment done by women in interracial marriages. The research approach used was case study. Data was collected using semi-structured interviews to two participants and four significant others. Through the research, it was revealed that the self-adjustment took four forms which were adjustment to their husband, sexual adjustment, financial adjustment, and adjustment to their husband's family. The self-adjustment was supported by two main factors which were environment and religiosity.*

**Keywords:** *Self-Adjustment; Women; Interracial Marriage.*

Received: May 15 <sup>th</sup> 2024	Revision: June 01 <sup>th</sup> 2024	Publication: June 28 <sup>th</sup> 2024
--	---	--

**A. Pendahuluan**

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan dengan total 17.001 pulau. Menurut data yang diambil oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020,

jumlah penduduk di Indonesia adalah sebanyak 270.203.917 jiwa. Kemudian, berdasarkan data yang diambil juga oleh BPS, pada tahun 2010 tercatat bahwa terdapat 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki perbedaan budaya dengan suku bangsa yang lain (Hidayati, 2017). Budaya meliputi cara berpakaian, sistematika kerja, kepercayaan agama yang dianut, barang yang kerap digunakan dalam kehidupan, pola penyelesaian masalah hingga kebiasaan perkawinan dan kehidupan berkeluarga (Giddens, 1990).

Seiring dengan sarana mobilitas dan akses komunikasi yang semakin berkembang, interaksi dan hubungan sosial antar masyarakat yang berasal dari berbagai suku di Indonesia pun semakin meningkat (Yoga, 2019). Interaksi dan hubungan sosial tersebut dapat dijalin secara langsung pada saat individu-individu dari berbagai daerah tersebut mengenyam pendidikan maupun bekerja di daerah yang sama atau dapat juga berupa interaksi dan hubungan sosial yang dijalin secara daring (Rabbani & Najicha, 2023). Meskipun diawali dengan kebetulan dan ketidaksengajaan, interaksi yang menyenangkan dan terjalin secara terus menerus menyebabkan individu saling mengenal dan tidak jarang juga menimbulkan ketertarikan terhadap satu dengan yang lain. Ketertarikan tersebut dapat berkembang menjadi sebuah hubungan sosial yang lebih dalam, yaitu pertemanan. Kemudian, apabila dalam terjalinnya hubungan pertemanan tersebut, kedua individu merasakan adanya emosi positif dan kecocokan antara satu dengan yang lain, maka hubungan tersebut tak jarang berkembang menjadi hubungan pacaran (Baron & Byrne, 2005). Hubungan pacaran merupakan hubungan yang menjadi langkah awal terbentuknya komitmen di antara dua individu. Melalui terjalinnya hubungan pacaran, kedua individu pada umumnya memiliki keyakinan bahwa keduanya memang diciptakan untuk sama lain dan menumbuhkan keinginan untuk melanjutkan hubungan tersebut hingga ke jenjang pernikahan (Knee, dalam Baron & Byrne, 2005)

Dalam ikatan pernikahan yang diharapkan akan berlangsung seumur hidup, kedua individu tersebut akan menjalani kehidupan bersama dan membina rumah tangga sebagai sepasang suami istri (Sihombing et al., 2021). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hubungan pernikahan yang dilakukan antara dua individu akan terdapat berbagai macam konflik yang didasari oleh perbedaan-perbedaan antara kedua individu (Baron & Byrne, 2005). Pernikahan yang mampu bertahan di tengah konflik dikatakan sebagai pernikahan yang ideal. Meskipun begitu, tidak jarang pernikahan harus berujung perpisahan, bahkan dalam kurun waktu kurang dari lima tahun, oleh karena kegagalan pasangan dalam menyelesaikan konflik dan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada (Sihombing et al., 2021).

Menurut Atwater (dalam Hidayati, 2017), pernikahan yang dilakukan antara individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda memiliki potensi lebih besar untuk menemui berbagai macam konflik dan cenderung gagal dalam menyelesaikan konflik-konflik tersebut. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan cara pandang, prinsip, kebiasaan sehari-hari, hingga pola penyelesaian masalah antara kedua pasangan yang sudah tertanam melalui kebudayaan yang dihidupi oleh masing-masing individu sejak masa kanak-kanaknya. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh pasangan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda tersebut menyebabkan konflik yang dihadapi oleh pasangan tidak jarang berakhir menjadi lebih runyam (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021). Untuk menghadapi perbedaan-perbedaan kebudayaan yang dilatarbelakangi oleh asal suku yang berbeda, pasangan dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri selama menjalani kehidupan pernikahan. Penyesuaian diri merupakan hubungan berkelanjutan antara individu dan lingkungan sekitarnya (Aridhona, 2017). Dengan dilakukannya penyesuaian diri, maka akan tercipta kehidupan yang selaras antara individu dengan lingkungannya. Individu yang mampu menyesuaikan diri dikatakan mampu mengatasi tuntutan, ketegangan, frustrasi, dan konflik yang ada dalam dirinya dengan apa yang dipersepsikan sebagai tuntutan dari lingkungannya (Desmita, 2017). Penyesuaian diri dalam pernikahan terbagi menjadi empat aspek, yaitu penyesuaian diri terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian diri terhadap keluarga pasangan. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu fisik, kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan, tingkat religiusitas dan budaya (Hurlock, 2018).

Pasangan yang mampu melakukan penyesuaian diri dianggap mampu menyatukan prinsip, keyakinan, dan kebudayaan yang dimiliki. Penyesuaian diri penting untuk dilakukan sebab dalam proses membangun hubungan yang positif dengan orang di sekitarnya, seseorang perlu menyesuaikan diri dengan individu-individu yang bersangkutan, termasuk dalam hubungan sebagai pasangan suami istri (Syafitri, 2022). Diibaratkan oleh Santrock (2018) bahwa “Burung yang berasal dari bulu sama akan hinggap di dahan yang sama” yang berarti individu cenderung untuk berkumpul dengan individu-individu lain yang memiliki kesamaan latar belakang dengannya. Sedangkan, dalam proses pernikahan beda suku, individu diharuskan untuk menjalani hal-hal yang benar-benar berlawanan, yaitu berinteraksi, bahkan tinggal bersama orang-orang dengan kebudayaan yang yang relatif baru saja dikenalnya. Pasangan dengan latar belakang suku berbeda yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik dikatakan lebih mampu membangun hubungan pernikahan yang harmonis dan memuaskan. Sebaliknya, pasangan yang tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri dianggap sulit

untuk mencapai pernikahan yang harmonis dan memuaskan, bahkan dianggap lebih rawan untuk berakhir dengan perceraian (Syafitri, 2022)

Proses penyesuaian diri secara umum dianggap lebih sulit dilakukan oleh pihak perempuan dibandingkan oleh pihak laki-laki. Hal tersebut selaras dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah mengenai perbedaan proses penyesuaian diri pada laki-laki dan perempuan ketika menyesuaikan diri sebagai mahasiswa baru (Sandra et al., 2020). Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa perempuan lebih sulit untuk menyesuaikan diri sebab perempuan cenderung menyikapi situasi secara emosional atau mengedepankan perasaan. Di sisi lain, laki-laki cenderung mudah menerima perbedaan dan menyukai hal-hal baru. Selain itu, terdapat pula penelitian oleh bahwa peran perempuan secara tradisional dalam perkawinan dinilai lebih besar karena harus mampu untuk menyeimbangkan peran sebagai istri, ibu, dan terkadang juga wanita yang berkarir. Hal tersebut dinilai menjadi faktor tambahan yang menyulitkan proses penyesuaian diri yang dilakukan perempuan dalam pernikahan. Kemudian, individu yang memiliki peran gender feminin cenderung lebih sulit untuk melakukan penyesuaian diri (Hurlock, 2018).

Selaras dengan hal tersebut, peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui proses wawancara yang melibatkan dua pasangan yang menjalani pernikahan beda suku. Studi pendahuluan pertama dilakukan terhadap seorang pria dari suku Batak yang menikah dengan wanita dari suku Jawa, yaitu TMS menyatakan bahwa dalam menjalani pernikahan beda suku, dirinya dan istrinya (inisial RWA). Pasangan tersebut melalui proses penyesuaian diri yang cukup sulit dimana pada awalnya keluarga dari TMS kurang merestui hubungan keduanya. Orang tua dari TMS kurang merestui hubungannya dengan RWA oleh karena perbedaan suku. Kemudian, keduanya juga mengakui bahwa perbedaan budaya membuat keduanya beberapa kali berselisih paham. Perbedaan tersebut meliputi silsilah keluarga yang mempengaruhi pola komunikasi, pola pengasuhan anak, pengaturan keuangan, dan lain-lain. Menurut RWA, penyesuaian yang dilakukan merupakan proses yang berkelanjutan, bahkan meskipun keduanya telah menikah lebih dari 10 tahun, tetap masih ada banyak hal yang harus mereka saling sesuaikan terutama berkaitan dengan posisinya sebagai istri yang diharuskan mengikuti kebudayaan dari suami. TMS sebagai anak laki-laki dalam keluarga juga diberikan beberapa tuntutan dalam upacara adat sehingga RWA sebagai istrinya juga harus mendampingi.

Kemudian, studi pendahuluan kedua dilakukan dengan wawancara terhadap wanita Sunda berinisial AT yang menikah dengan pria Kupang berinisial ST. AT juga memberikan pernyataan yang selaras bahwa dirinya sempat menjalani proses

penyesuaian yang cukup sulit terhadap suaminya. Kesulitan yang dialami terkait dengan pola komunikasi dan dan pola penyelesaian masalah. Selain itu, perbedaan kebiasaan dalam keluarga juga membuatnya sempat terkejut dan harus perlahan-lahan membiasakan diri. Ditambahkan oleh suami dari AT bahwa terdapat banyak hal yang membuat keduanya hingga saat ini masih kerap berkonflik seperti karakter dan pandangan terhadap adat istiadat keluarga.

Terkait dengan topik yang diangkat dalam penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2022) dengan judul “Perbedaan Penyesuaian Diri pada Awal Pernikahan Suku Gayo dan Banjar” yang berfokus untuk mengkaji secara kualitatif penyesuaian diri yang dilakukan oleh pasangan dari suku Gayo dan Banjar yang baru menikah. Penelitian relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2017) dengan judul “Penyesuaian Budaya dalam Perkawinan” yang berfokus untuk mengkaji secara kuantitatif seberapa baik para responden penelitian telah mampu menyesuaikan diri dalam pernikahan beda suku, aspek apa yang paling berpengaruh dalam proses penyesuaian diri tersebut, serta kategorisasi penyesuaian diri responden berdasarkan jenis kelamin. Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Retiara (2017) dengan judul “Asertivitas dan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal di Aceh Tengah” yang berfokus untuk mengkaji secara kuantitatif hubungan antara asertivitas dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh responden. Dalam penelitian ini juga disarankan adanya penelitian yang melakukan kajian secara kualitatif pada topik yang sama. Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh (Dewi, 2017) dengan judul “Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Tionghoa-Jawa” yang berfokus untuk mengkaji secara kualitatif adaptasi komunikasi pada pasangan dari suku Tionghoa dan Jawa yang baru menikah. Penelitian relevan yang kelima dilakukan oleh Pramudito (2017) dengan judul “Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya)” yang berfokus untuk mengkaji secara kajian literatur konflik-konflik dan manajemen konflik yang diterapkan oleh pasangan yang menikah beda suku.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini membawa kebaruan, yaitu pada partisipan yang akan diteliti, metode penelitian, dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, dua partisipan dan pasangannya masing-masing berasal dari suku yang berbeda-beda, sementara dalam penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengambilan partisipan dari dua suku secara spesifik, misalnya pada suku Gayo dan suku Banjar saja atau pada suku Tionghoa dan suku Jawa saja. Kemudian, dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih merupakan dengan usia pernikahan yang berbeda-beda, sedangkan dalam

penelitian terdahulu lebih berfokus pada partisipan yang baru saja menikah. Selain itu, dalam penelitian ini juga berfokus hanya pada penyesuaian diri yang dilakukan oleh pihak perempuan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pihak laki-laki dan juga perempuan dengan tujuan untuk membandingkan. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Pemilihan metode tersebut sejalan dengan saran yang dijabarkan dalam beberapa penelitian terdahulu, yaitu untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan memperoleh data yang lebih mendalam. Selanjutnya, dari segi fokus penelitian, penelitian ini berfokus untuk meneliti proses penyesuaian diri secara keseluruhan dan aspek-aspek yang berkaitan pasca menjalani pernikahan beda suku, sementara pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada adaptasi kebudayaan dan adaptasi komunikasi yang dilakukan dalam pernikahan beda suku. Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian dengan judul "Penyesuaian Diri pada Perempuan yang Menikah Beda Suku" dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pengalaman perempuan yang menjalani pernikahan beda suku dalam melakukan penyesuaian diri.

## B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melakukan pendalaman dan pemaknaan terhadap suatu peristiwa yang terjadi atau pengalaman yang dimiliki oleh individu (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, jenis pendekatan kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan proses analisis mendalam pada suatu topik melalui beberapa kasus. Pendekatan studi kasus terbatas oleh waktu dan informasi yang diperoleh merupakan informasi yang sifatnya kaya (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua orang partisipan. Partisipan pertama merupakan perempuan suku Jawa yang menikah dengan laki-laki suku Batak. Kemudian, partisipan kedua merupakan perempuan suku Sunda yang menikah dengan laki-laki suku Manado. Data partisipan yang meliputi etnis dan usia pernikahan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Partisipan

Inisial Nama	Kode	Etnis	Usia (tahun)	Usia Pernikahan (tahun)
RWA	P1	Jawa	45	18
AT	P3	Sunda	59	30

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dengan tujuan memberikan ruang pada partisipan untuk menjawab pertanyaan dengan bebas dan tidak terbatas, tetapi tetap berada dalam konteks yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2018). Proses wawancara terhadap partisipan dilakukan secara *face-to-face* dan direkam menggunakan audio recorder.

Data yang telah diperoleh melalui proses wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Metode analisis tematik adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data yang didapat dalam penelitian ke dalam tema-tema atau pola-pola tertentu (Braun & Clarke dalam Heriyanto, 2018). Metode tersebut dinilai efektif karena dapat memunculkan kaitan antar pola-pola tersebut dan mampu menjelaskan alur dari sebuah kasus (Freeday & Mulr-Cochrane dalam Heriyanto, 2018). Terdapat enam tahapan yang dilakukan dalam analisis tematik, yaitu (1) Mempersiapkan data yang akan dianalisis; (2) Membaca data secara menyeluruh; (3) Melakukan coding untuk keseluruhan data; (4) Mengidentifikasi tema-tema; (5) Menyampaikan hasil deskripsi dari tema-tema secara naratif; dan (6) Melakukan pemaknaan terhadap data.

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, member checking, klarifikasi terhadap bias yang mungkin muncul, serta melibatkan peneliti lain. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mewawancarai masing-masing dua significant others untuk setiap partisipan. Significant others merupakan individu yang hidup dekat dengan partisipan dan dianggap mampu memberikan validasi terhadap jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh partisipan. Dalam hal ini, significant others yang akan diwawancarai adalah suami dan sahabat dari partisipan. Suami dan sahabat dari partisipan dipilih sebagai significant others adalah karena suami merupakan pihak yang menyaksikan dan terlibat secara langsung ketika partisipan melakukan penyesuaian diri, terutama dengan dirinya dan keluarga besarnya. Kemudian, dalam upaya untuk memperoleh data yang sebenar-benarnya, maka diperlukan juga sudut pandang orang ketiga yang berperan sebagai pengamat dan tidak benar-benar terlibat dalam kehidupan rumah tangga partisipan. Uji keabsahan selanjutnya adalah member checking yang dilakukan dengan cara membawakan kembali laporan akhir berupa hasil penelitian kepada partisipan dari penelitian untuk memastikan bahwa deskripsi yang diberikan sudah akurat. Kemudian, peneliti melakukan refleksi terhadap bias yang mungkin muncul selama peneliti melakukan penelitian dan mengurangi pendapat pribadi, yaitu dengan cara membaca buku dan jurnal yang membahas mengenai latar belakang kebudayaan dari masing-masing partisipan penelitian. Lalu, peneliti juga melibatkan seorang peneliti lain untuk melakukan review terhadap

keseluruhan penelitian yang telah dilakukan sehingga peneliti memperoleh sudut pandang lain serta masukan yang berkaitan dengan penelitian (Creswell, 2014).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan proses pengumpulan dan pengolahan data, didapatkan enam tema besar dalam penelitian, yaitu keputusan untuk menikah, penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian terhadap keluarga pasangan, dan pandangan terhadap pernikahan saat ini. Enam tema besar tersebut dibagi menjadi beberapa sub tema yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Tema

Tema	Sub Tema
Keputusan untuk menikah	Awal pertemuan
	Alasan saling menyukai
	Sebelum pernikahan
	Pelaksanaan pernikahan
Penyesuaian diri terhadap pasangan	Karakter pasangan
	Cara mengatasi perbedaan
	Adat dalam pengasuhan anak
	Keterlibatan anak dalam adat
Penyesuaian seksual	Keharusan bagi anak untuk menikah dengan suku tertentu
	Pencari nafkah dalam keluarga
Penyesuaian keuangan	Pengelola keuangan dalam keluarga
	Hubungan dengan keluarga besar
	Kebiasaan dalam keluarga besar
	Sikap di hadapan keluarga besar
Penyesuaian terhadap keluarga pasangan	Konflik dengan keluarga besar
	Menyikapi konflik dalam keluarga besar
Pandangan terhadap pernikahan saat ini	Perasaan terhadap pernikahan yang telah dijalani
	Tujuan pernikahan

Selanjutnya, akan dipaparkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti dan partisipan. Hasil diuraikan berdasarkan tabel tema di atas.

#### 1. *Keputusan untuk menikah*

Menjelang pelaksanaan pernikahan, P1 dan P2 mendapatkan respon yang berbeda dari keluarga calon pasangannya. Suami dari P1 yang berasal dari suku Batak mendapat tuntutan dari keluarganya untuk menjalin hubungan dengan perempuan yang berasal dari suku Batak.



“[...] karena orang Batak, ya...diharapkan mendapatkan Batak gitu [...]” (P1-RWA, 1 April 2024)

“[...] memang kehendak orang tua pengennya menikah sesama suku dan itu saya pikir hal yang normatif ya, di dalam keluarga [...]” (S01-TMS, 1 Mei 2024)

Namun, menanggapi hal tersebut, suami dari P1 tidak lantas menyerah. Suami dari P1 meyakinkan keluarganya dengan pulang ke kampung halamannya dan menyatakan niatnya untuk membangun hubungan dengan P1. Suami dari P1 memberikan pernyataan bahwa P1 akan mampu untuk membahagiakan keluarganya, meskipun bukan berasal dari suku Batak.

“[...] Nah, dia memberanikan diri...Nah, ini tantangannya sebenarnya di dia, pulang...pulang, kemudian menemui orangtuanya [...]” (P1-RWA, 1 April 2024)

Berbeda dengan keluarga suaminya, keluarga dari P1 langsung menyetujui dan tidak memperlmasalahakan mengenai perbedaan suku.

“Iya, kalau keluarga saya menerima, menyetujui, langsung [...]” (P1-RWA, 1 April 2024)

Dalam pelaksanaan pernikahan, P1 dan suami melaksanakan pernikahan menggunakan adat dari suami sebab keluarga dari suami masih sangat mementingkan adat. Sebelum dapat menikah dengan suami, P1 yang bukan orang keturunan Batak harus melalui proses khusus sehingga dirinya dapat dianggap sebagai orang Batak secara adat. Dalam proses tersebut, P1 “dicangkokkan” ke dalam sebuah keluarga Batak dan mendapatkan marga dari keluarga tersebut. Setelah melalui proses tersebut, P1 dan suami baru dapat melangsungkan pernikahan.

“[...] ada proses disamakan di situ” (P1-RWA, 1 April 2024)

“[...] saya diberi nama *Boru* Batak [...]” (P1-RWA, 1 April 2024)

Dalam proses pernikahan secara adat Batak, orang tua dari P1 juga tidak dilibatkan, tetapi digantikan oleh orang tua dari Batak yang menjadi keluarga dari P1 menurut marga.

“[...] menikahnya nanti peran orang tua kandung jadi sangat tidak kelihatan karena ya, ya yang namanya adat itu adalah orang tua yang sudah diadatin, jadi mau tidak mau...eee....rela dan siap [...]” (S01-TMS, 1 Mei 2024)

## 2. *Penyesuaian diri terhadap pasangan*

P1 dan suami beberapa kali berkonflik sebab adanya perbedaan pola penyelesaian masalah antara dirinya dan suaminya. P1 cenderung untuk ingin menyelesaikan masalah secepatnya, sedangkan suaminya cenderung untuk mendiamkan permasalahan tersebut sampai beberapa waktu. Hal yang juga dialami oleh P2 dan suami.

“Iya, suami itu kalau ada masalah lebih cenderung diam atau nanti lah kalau udah enak dibahas [...]” (P1-RWA, 1 Mei 2024)

“[...] aku orang yang mau kalau ada masalah harus selesai sekarang, kalau suamiku oh *engga*, gimana kok ndak mau *nyelesaikan* masalah....aku *diemin* dulu sampai aku tenang [...]” (P2-AT, 3 Mei 2024)

Selain itu, pemicu konflik rumah tangga mereka adalah ketiak P1 sebagai istri menunjukkan dominansi dan mengambil beberapa keputusan tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan suami.

“[...] lebih konfliknya itu ke karena saya ini lebih dominan [...] jadi lebih kepada saya tidak *nurut* atau tidak bertanya [...]” (P1-RWA, 1 Mei 2024)

Dalam mengatasi konflik-konflik yang muncul oleh karena perbedaan, P1 dan P2 menyatakan bahwa hal yang cukup mempengaruhi adalah bagaimana pasangan mereka yang tidak pernah menuntut mereka untuk mengubah hal-hal atau sikap-sikap tertentu. P1 dan P2 serta suami keduanya sama-sama memiliki prinsip untuk saling menghormati, menerima, dan tidak mengutamakan keegoisan pribadi dalam bersikap kepada pasangan.

“Saya belum pernah dikomplain, jujur aja belum pernah [...]” (P1-RWA, 1 April 2024)

“[...] tapi ya suamiku *ndak* terlalu, apa namanya, *ndak* pernah terlalu menuntut [...]” (P2-AT, 3 April 2024)

P1 dan P2 juga mengemukakan bahwa keduanya berusaha untuk memiliki sikap yang lebih tunduk kepada keputusan suami sehingga konflik dapat diminimalisir.

“Iya, diskusi dan *ngikut* dengan keputusan suami...Kadang-kadang tidak sesuai dengan yang saya inginkan, tapi saya belajar untuk lebih tunduk” (P1-RWA, 1 April 2024)

“[...] Jadi, itu memudahkan kita untuk bisa tunduk sama suami [...]” (P2-AT, 3 April 2024)

Selain itu, keluarga dari P1 dan P2 juga sangat kental menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. P1 dan suami bersepakat untuk tidak memperdebatkan hal-hal kecil yang tidak dianggap sebagai dosa dalam agama mereka sehingga konflik-konflik sehari-hari dapat diminimalisir.

“[...] sampai akhirnya berpikir apakah itu dosa atau tidak, selama *ndak* dosa, *ndak* usah dibicarakan lah, bantu aja nyari. Jadi kami belajar saling menerima, selama itu bukan hal prinsip, tidak perlu diperdebatkan” (SO1-TMS, 1 Mei 2024)

“[...] Kalau terjadi konflik, terus kita sadar Sonny, *bojoku mbencekno*, pikiranku *mangkel*, aku tuh sadar “loh Tuhan itu pakai suamiku, lagi *mbencekno* ini untuk membentuk aku” [...] Tuhan aku mau berubah, aku *pengen* menyenangkan suamiku” (P2-AT, 3 April 2024)

### 3. *Penyesuaian seksual*

Terkait penyesuaian seksual, di keluarga P1 dan suami terdapat tekanan untuk melahirkan cucu laki-laki yang dianggap lebih tinggi secara hierarki. anak-anak dari P1 memiliki kewajiban untuk terlibat dalam setiap kegiatan adat, terutama untuk anak pertama mereka. Hal itu dikarenakan anak pertama mereka merupakan cucu pertama laki-laki dari anak pertama laki-laki dalam keluarga besarnya atau disebut juga sebagai *cucu panggoaran*. *Cucu panggoaran* merupakan “dalam” yang membawa marga dan memiliki pangkat yang lebih tinggi dalam adat dibandingkan cucu yang lain.

“[...] karena suami itu anak laki-laki pembawa marga dan cucu, dan anak kami ini cucu *panggoaran*...cucu dalam kalau istilahnya, cucu *panggoaran*, jadi dia memang harus terlibat [...]” (P1-RWA, 1 April 2024)

P2 juga berpendapat bahwa anak-anaknya harus dilibatkan dalam kegiatan keluarga.

“Oh, haruslah, harus (terlibat dalam acara adat) [...]” (P2-AT, 3 April 2024)

Selanjutnya, terkait dengan pemilihan pasangan untuk anak, Dalam keluarga P1 yang masih cukup kental dengan adat Batak, P1 dan suami kerap mendorong anak-anaknya untuk dapat menikah dengan orang Batak sebab keduanya

menganggap hal tersebut dapat melanjutkan garis keturunan Batak murni yang sempat terputus di suami P1.

“[...] jadi kayak kalau ketemu keluarga besar “*nanti cari orang Batak ya*” gitu ya [...] (P1-RWA, 1 April 2024)

“[...] Dulu bapak ibu saya meminta saya menikah dengan orang Batak. Pasti juga saya pribadi juga, seperti yang saya bilang kalau bisa ya cari orang Batak karena ya gimana-gimanapun ya kalau saya tidak bisa dapat orang Batak, anak saya minimal dapat orang Batak [...]” (SO1-TMS, 1 Mei 2024)

Namun, hal yang berbeda ditanamkan oleh P2 dan suami dimana keduanya membebaskan anaknya dan tidak mewajibkan anaknya untuk meneruskan adat dalam keluarga.

“[...] ini dua-duanya kebetulan belum menikah, dan kami pun, kalau mereka sudah menikah, kami akan melepaskannya untuk mereka mengatur sendiri [...]” (SO3-ST, B420-423)

#### **4. Penyesuaian keuangan**

Dalam keluarga P1 dan P2, pencari nafkah utama adalah suami. Sedangkan, P1 dan P2 berperan sebagai memberi tambahan nafkah dalam keluarga dengan melakukan pekerjaan freelance dimana P1 membuka bisnis rumahan dan P2 bekerja secara part-time di sebuah cafe milik temannya.

“[...] Saat ini, ibu sebagai ibu rumah tangga” (P1-RWA, 1 April 2024)

“[...] Saya bekerja, tapi dengan waktu yang fleksibel [...]” (P2-AT, 3 April 2024)

Dalam keluarga P1 dan P2, keuangan juga dikelola oleh istri atau partisipan.

“Saya yang mengatur keuangan [...]” (P1-RWA, 1 April 2024)

“Iya, saya menteri keuangan” (P2-AT, 3 April 2024)

Kemudian, dalam pengelolaan keuangan di keluarganya, P2 juga memiliki prinsip bahwa pemenuhan kebutuhan dasar harus diputuskan berdasarkan pendapatan dari suami. Meskipun ada waktu dimana pendapatannya lebih tinggi, tetapi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut harus tetap didasarkan pada pendapatan suaminya.

“[...] kebutuhan dasar, anak sekolah di mana, beli rumah apa, beli mobil apa, itu kan harus ada suatu keputusan, itu keputusannya atas dasar *income* suami

gitu karena....makan apa itu, kebutuhan dasar itu dari pendapatan suami, meskipun pendapatan saya, misalnya lebih tinggi ya, tapi saya, kita ukurnya dari *income* nya suami [...]" (P2-AT, 3 April 2024)

Berkaitan dengan keluarga besar, P1 dan P2 memiliki situasi keuangan yang berbeda di beberapa hal. P1 menganggap suaminya P1 memiliki kewajiban secara adat untuk memberikan sumbangsih dalam setiap kegiatan adat yang cukup sering dilaksanakan oleh keluarga besarnya.

"[...] tapi ini menurut yang saya rasakan, menuntut, minta ini itu, nah itu...cukup, apa, cukup sering menjadi konflik di kami, jadi lebih ke itu...jadi kayak lagi butuh....butuh ini, acara ini, dan itu selalu, sering, cukup sering, *ndak* sering-sering sekali, tapi itu ada gitu [...]" (P1-RWA, 1 April 2024)

Terkait hubungan dengan orang tua, P1 dan suami menyepakati bahwa mereka memiliki kewajiban untuk secara rutin mengirimkan uang ke masing-masing orang tua mereka, terkadang juga orang tua *boru* Batak dari P1.

"[...] tetapi kalau untuk memberi ke orang tua itu sudah memberi tanggung jawab dan itu sudah orang tua saya, orang tua suami, atau sesekali orang tua Batak saya [...]" (P1-RWA, 1 April 2024)

Selaras dengan yang dilakukan oleh keluarga P1, P2 juga beranggapan untuk kewajiban memberi uang secara rutin hanya diperuntukkan kepada orang tua dan dilakukan setelah proses diskusi secara terbuka.

"[...] Beban kita, beban kita orang tua....*eeee*....Bukan masalah butuh *ndak* butuh ya, butuh *ndak* butuh ya tetap ya [...]" (P2-AT, 3 April 2024)

Keluarga dari masing-masing partisipan juga menunjukkan adanya rasa percaya dan dukungan terhadap partisipan terkait dengan penggunaan uang di keluarga. Dukungan dari keluarga dari terutama mertuanya, ditunjukkan dengan kerap memberi nasihat suaminya untuk mempercayai pasangan dalam pengaturan uang serta mendorong untuk lebih percaya diri akan haknya dalam mengatur keuangan.

"[...] Mertua begitu cukup fleksibel orangnya dan baik, bilang, mengingatkan itu begini "*Kalau uang itu sudah di tangan istrimu habis, jangan pernah pertanyakan itu untuk apa*" [...] mertua pun *wanti-wanti* ke saya itu gini "*Kalau kamu punya uang jangan ngasih tahu suamimu, simpan-simpan aja*" [...] mertua mendukung kami itu ya hal-hal kecil seperti ini" (P1-RWA, 1 April 2024)

### **5. Penyesuaian terhadap keluarga pasangan**

Dalam menjalin hubungan dengan keluarga besar, terdapat beberapa kebiasaan yang berbeda dengan kebudayaan di keluarga asal partisipan. Bagi P1, salah satu kebiasaan keluarga suaminya yang cukup tidak biasa baginya adalah adanya keharusan untuk memperhatikan bagaimana harus bersikap kepada setiap anggota keluarga. Hal itu dikarenakan dalam adat Batak terdapat perbedaan panggilan serta sikap yang dikhususkan untuk anggota-anggota keluarga tertentu.

“[...] saya harus memperhatikan lebih karena peran saya sebagai seorang istri anak laki-laki Batak. Terus, misalnya saya harus bersikap bagaimana kepada ponakan, kalau ponakan biasa disebut bere gitu harusnya bagaimana [...]” (P1-RWA, 1 April 2024)

Kemudian, P1 juga mengaku cukup terkejut karena kebiasaan dari keluarga suaminya yang menggunakan nada tinggi saat berbicara. P1 yang dilahirkan di Jawa Timur dengan mayoritas masyarakat bernada bicara lembut merasa terkejut dan tidak nyaman ketika harus mendengar nada bicara yang tinggi.

“[...] misalnya kayak harus mendengar suara yang...eee...yang nada tinggi, padahal itu biasa...Kalau saya kan tidak terbiasa dengan nada tinggi [...] itu sudah sesuatu yang tidak mengenakkan hati (tertawa kecil)...nah, itu tantangan-tantangan hal-hal semacam itu, jadi lebih kayak logat, cara bicara kayak gitu” (P1-RWA, 1 April 2024)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh P2. P2 merasa cukup terkejut dengan sikap dari keluarga suaminya yang sempat bersikap “beringas” dan mengeluarkan kata-kata yang cukup mengejutkan baginya.

“[...] Saya baru menyadari mereka bisa beringas, bisa mengeluarkan kata-kata yang mengagetkan saya [...]” (P2-AT, 3 April 2024)

Selain itu, dalam keluarga suaminya juga terdapat sebuah kebiasaan untuk merayakan hari besar secara meriah. Hal tersebut cukup berlawanan dengan kebiasaan dari keluarga P2 yang cenderung untuk logis dan menganggap perayaan-perayaan besar tersebut kurang bermanfaat.

“[...] Bahkan, ulang tahun aja, dia (ayah partisipan) itu terheran-heran, ngapain kok ulang tahun kamu membuang uang gitu [...] Nah, di keluarga suamiku, woahhhh, hari jadi itu, selalu di....selalu diagungkan gitu” (P2-AT, 3 April 2024)

Dalam menjalin hubungan dengan keluarga besar suaminya, P1 menghadapi beberapa konflik. Konflik yang paling kerap terjadi adalah konflik yang berkaitan dengan ketidaktahuannya terhadap adat di keluarga suaminya.

"[...] Ditegur keras saya juga pernah, waktu itu saya tidak tahu, benar-benar tidak tahu [...]" (P1-RWA, 1 April 2024)

"Awal-awal dulu, awal-awal dulu saya merasa...*Ndak* tahu apakah dijauhi, *tapi* saya merasa cukup dijauhin [...]" (P1-RWA, 1 April 2024)

Lain halnya dengan keluarga dari suami P2, P2 menceritakan bahwa konflik terbesar yang dihadapi oleh dirinya dan keluarga adalah terkait warisan. P2 merasa saat berkonflik, keluarga besarnya menunjukkan sikap yang kasar dan tidak seharusnya.

"(*warisan*) Diambil lah, dibentak lah, "*kalian itu sekongkol, menghalangi padahal kita ini sudah dapet...*" ya mereka *ndak* punya data sih. Itu tuh, langsung kita sebagai kakak tertua, aku *yo* kaget, kayak gini ya orang Kupang, orang Kupang itu kan kayak orang Madura, wah harga diri keluarga itu sangat tinggi *iutik bacokan kamu*. Sungguhan [...] Mereka kan mau balik nama, takut anak-anaknya yang ngerebut kan, gitu lho.... Kayak gitu-gitu yang masih *bacokan* mereka, sungguhan *bacokan*" (P2-AT, 3 April 2024)

## **6. Pandangan terhadap pernikahan saat ini**

Kedua partisipan merasa bahwa selama mereka menjalani pernikahannya, mereka merasa bahagia. P1 merasa bahagia karena karakter dari suaminya, meskipun dalam pernikahan mereka cukup banyak mengalami konflik.

"[...] saya bahagia dengan karakter dia, saya bahagia dengan apa yang dia berikan, ya tetap ada sih konflik, apa...tapi konflik atau ketidaksesuaian dengan dia itu banyak juga, tetapi ya saya bahagia sih, saya bahagia [...]" (P1-RWA, 1 April 2024)

Sedangkan, P2 merasa bahagia karena dirinya beranggapan bahwa tolak ukur kebahagiaan bukan harta atau jabatan, melainkan bagaimana dirinya dan suami mampu untuk hidup sesuai kehendak Tuhan.

"Aku bahagia kalau aku menggenapi rencana Tuhan dalam hidupku [...] Apakah aku bahagia? Ukuranku tuh bukan harta, ukuranku bukan....*eeee*...terhormat atau gimana, tapi selama aku yakin, aku melakukan kehendak-Nya itu aku bahagia gitu [...]" (P2-AT, 3 April 2024)

## **Pembahasan**

Pernikahan beda suku merupakan bentuk dari adanya interaksi antar budaya yang mendalam (Dayakisni & Yuniardi, 2019). Namun, tidak banyak orang ingin untuk melakukan pernikahan beda suku sebab pernikahan beda suku dianggap lebih sulit dan besar peluangnya untuk mengalami kegagalan di tengah jalan. Hal tersebut juga dikaitkan dengan adanya pemikiran akan sulitnya penyatuan tujuan dalam pernikahan apabila pasangan berasal dari suku yang berbeda (Syafitri, 2022). Selain itu, beberapa faktor lain seperti keinginan keluarga untuk mempertahankan kebudayaan, marga, dan kemurnian keturunan menambah sulitnya pelaksanaan pernikahan beda suku.

Seiring dengan perkembangan zaman, kriteria terhadap calon pasangan juga semakin berkembang secara universal (Buss dalam Dayakisni & Yuniardi, 2019). Hal tersebut menyebabkan banyaknya pria dan wanita yang tidak lagi mementingkan aspek kebudayaan atau mengharuskan dirinya menikah dengan orang yang berasal dari satu suku. Fenomena tersebut dapat dilihat terjadi dalam kasus P1 dan P2 dimana masing-masing pasangan menempatkan suku di barisan akhir pada daftar kriteria pasangan. Kedua pasangan tersebut lebih mengutamakan penilaian yang dibuat terhadap karakter, pola penyelesaian masalah, dan sikap-sikap positif lain dari kerapnya pertemuan sehari-hari yang dijalin.

Namun, hubungan pernikahan tidak hanya dibangun oleh dasar cinta dua orang saja. Perkawinan adalah pertalian sosial; penyatuan dua keluarga (Dayakisni & Yuniardi, 2019). Meskipun kedua pasangan telah merasa yakin terhadap satu sama lain, berbeda halnya dengan budaya yang telah melekat dalam keluarga besar. Tak jarang, apabila keluarga dari pihak laki-laki merupakan keluarga yang masih sangat kental dengan adat, maka pertentangan yang cukup keras sudah mulai ditunjukkan bahkan sebelum anak laki-laki mereka mulai membangun hubungan dengan perempuan yang berbeda suku dengannya. Pertentangan dari keluarga mengharuskan pihak laki-laki harus memberikan upaya yang lebih besar untuk dapat meyakinkan keluarganya seperti yang dilakukan oleh suami dari P1. Adanya pertentangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan romantisme yang dibangun oleh pasangan beda suku dipercaya cenderung menimbulkan lebih banyak konflik oleh karena perbedaan pengekspresian kasih, komitmen, sikap, pengasuhan anak, dan lain-lain sehingga pernikahan satu suku dianggap lebih “menjamin” kebahagiaan (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021).

Setelah pihak laki-laki berhasil mendapatkan restu dari keluarga besarnya, perjuangan dari pasangan untuk menikah beda suku pun masih terus muncul. Pada saat pelaksanaan pernikahan, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan seperti yang dapat dilihat dalam kasus P1 dan P2, yaitu (1) keharusan



untuk melaksanakan pernikahan menggunakan adat laki-laki; (2) membangun interaksi dengan keluarga calon pasangan yang berbeda kebudayaan; (3) ketidakpahaman terhadap bahasa serta adat yang digunakan menjadi sumber konflik; (4) tidak terlibatnya orang tua kandung dalam proses pernikahan, dan lain-lain. Perempuan yang tidak mampu untuk segera menyesuaikan diri dengan keinginan dari keluarga pihak laki-laki kerap kali menimbulkan pandangan yang tidak menyenangkan, bahkan perempuan tersebut harus merasakan ditegur secara keras dan dijauhi oleh keluarga pasangannya seperti yang dialami oleh partisipan.

Situasi yang menempatkan perempuan sendirian di lingkungan baru yang asing serta tekanan untuk segera menyesuaikan diri supaya disenangi oleh keluarga dari pasangannya tersebut nampaknya benar-benar dirasakan oleh partisipan. Tekanan dan tuntutan yang terjadi pada perempuan yang menikah beda suku didasari oleh adanya pengaruh kuat dari budaya dimana setiap budaya memiliki keyakinan akan peran gender yang berbeda-beda (Dayakisni & Yuniardi, 2019). Hal tersebut juga terjadi dalam kebudayaan suami dari partisipan yang percaya bahwa istri harus selalu mengikuti apa yang dilakukan suami sebagai anak-anak laki dalam keluarga. Ketika suaminya sebagai anak laki-laki dalam keluarga memiliki peran tertentu dalam kegiatan adat, maka istri juga dituntut untuk memahami peran tersebut dan merelakan beberapa hal seperti yang dialami oleh partisipan, yaitu tidak adanya keterlibatan keluarga kandung dalam pernikahannya.

Penyesuaian-penyesuaian yang harus dilalui oleh perempuan tidak berhenti sampai pada momen saat dirinya dan suami menikah saja, tetapi selama menjalani kehidupan pernikahan pun, perempuan masih harus melakukan penyesuaian diri di banyak aspek yang jauh lebih kompleks. Empat aspek penyesuaian diri dalam pernikahan adalah penyesuaian diri terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian terhadap keluarga pasangan. Keempat aspek tersebut berlangsung secara bertahap dimulai dari penyesuaian secara internal dengan pasangan dan juga penyesuaian keuangan, dilanjutkan dengan penyesuaian seksual terkait dengan keturunan, dan yang terakhir adalah penyesuaian terhadap keluarga pasangan ((Hurlock, 2018)

Aspek pertama dari penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh perempuan adalah penyesuaian diri terhadap pasangan. Pasangan adalah sosok yang akan menjalin interaksi interpersonal dengan partisipan setiap harinya (Anandita et al., 2023). Sejak hari pertama keduanya resmi menikah hingga akhir hidupnya, perempuan akan bersama dengan pasangan yang tumbuh di lingkungan yang benar-benar berbeda dirinya (Baron & Byrne, 2005). Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun pasangan sudah lama tinggal di luar kampung halamannya dan jauh dari keluarganya, tetapi pola pikir dan karakter yang sudah diinternalisasi dalam dirinya

tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keluarga yang membesarkannya (Baron & Byrne, 2005). Perbedaan-perbedaan tersebut dimulai dari perbedaan karakter, cara menyelesaikan masalah, hingga kebiasaan-kebiasaan kecil seperti mudah melupakan sesuatu.

Dalam kasus P1, konflik juga kerap timbul karena dirinya yang sering melakukan dominasi di dalam rumah tangga. Alasan mengapa hal tersebut menimbulkan konflik karena nampaknya adanya dominasi perempuan dalam keluarga yang dianggap cukup berlawanan dengan stereotip gender dalam masyarakat dan dibawa oleh suami (Wardani & Geleuk, 2020). Stereotip gender dalam kebudayaan dari suami menekankan pada peran laki-laki yang dianggap lebih penting dalam keluarga dan perempuan seharusnya menunjukkan sikap yang tunduk kepada suami (Sitorus & Sitorus, 2024). Tidak terpenuhinya stereotip tersebut seolah menjadikan partisipan sebagai sosok istri yang kurang baik. Stereotip gender tersebut juga secara tidak sadar terinternalisasi dalam diri perempuan sehingga seolah perempuan merasakan kepuasan yang lebih apabila dapat memenuhi ekspektasi norma-norma tersebut dan kegagalan apabila gagal (Baron & Byrne, 2005). Maka dari itu, P1 dan P2 kerap memberikan pernyataan bahwa untuk menyelesaikan suatu permasalahan maka dirinya harus belajar untuk tunduk pada keinginan suami dan melakukan hal-hal yang menyenangkan hati suami.

Penyesuaian diri yang selanjutnya harus dilakukan oleh perempuan adalah penyesuaian keuangan. Keuangan sering dianggap sebagai sebuah isu yang sensitif, termasuk dalam keluarga. Tak jarang, konflik dalam keluarga muncul oleh karena perbedaan pendapat dan perselisihan terkait dengan penggunaan uang (Sulkiah & Jalaludin, 2023). Umumnya banyak istri memutuskan untuk mencari pekerjaan yang setara dengan suaminya untuk dapat meminimalisir perselisihan akibat pengelolaan uang (Hurlock, 2018). Namun, hal yang cukup berbeda terjadi dalam keluarga P1 dan P2 dimana pencari nafkah utama adalah suami dan keuangan dikelola oleh istri yang hanya bekerja secara freelance. Melalui proses wawancara, diketahui bahwa alasan partisipan memutuskan untuk membiarkan suami menjadi pemberi nafkah utama dalam keluarga adalah karena hal tersebut dianggap mempermudah istri untuk taat kepada suami. Dalam hal ini, partisipan dapat dikatakan secara sadar keluar dari pekerjaannya, melepaskan ambisinya, dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga.

Partisipan juga membuat pengaturan keuangan berdasarkan penghasilan dari suami. Meskipun pada waktu tertentu penghasilannya lebih besar, tetapi setiap keputusan-keputusan besar seperti pembelian rumah, pendidikan anak, dan lain-lain tetap didasarkan pada penghasilan suami. Tingkatan yang diambil oleh

partisipasi nampaknya juga menjadi salah satu wujud dari adanya stereotip gender dimana pria dianggap lebih memiliki nilai apabila dirinya mampu menjadi provider dalam keluarga (Veronika & Afdal, 2021). Sebaliknya, pria yang memiliki karier di bawah wanita sering kali dianggap sebagai sebuah kegagalan (Baron & Byrne, 2005). Teori tersebut juga didukung dengan adanya pernyataan dari P2 bahwa dirinya secara sengaja memberikan kesempatan bagi suaminya supaya kelak dapat mengatakan bahwa yang menyekolahkan dan menyediakan kebutuhan anak-anak mereka adalah sang suami. Dengan melakukan hal tersebut, P2 percaya bahwa peran suami sebagai “kepala” dalam keluarga akan lebih terlihat. Adanya pembagian peran tersebut diyakini oleh kedua pasangan mampu membuat keluarga menjadi lebih harmonis (Marisa et al., 2021).

Keuangan juga tak jarang menjadi konflik bukan hanya di keluarga inti saja, melainkan juga di keluarga besar seperti yang terjadi di keluarga besar P1. P1 dan suami kerap berkonflik karena adanya tuntutan dari keluarga kepada suami dari P1 untuk memberikan sumbangsih dalam setiap acara adat keluarga. Selain itu, keluarga juga menuntut suami dari P2 yang merupakan anak laki-laki pertama untuk mampu menjadi sosok yang melindungi keluarga besarnya. Hal tersebut menunjukkan masih adanya kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan yang kuat terkait peran gender dalam keluarga besar suami P2 dimana pria dianggap sebagai pemberi nafkah dan pelindung bagi keluarga besarnya (Baron & Byrne, 2005).

Penyesuaian diri yang selanjutnya adalah penyesuaian seksual. Menurut Fauzi, (2018), penyesuaian diri paling sulit dalam hubungan pernikahan beda suku adalah pada saat pasangan tersebut memiliki anak. Dalam kasus yang diteliti, adanya pengaruh kebudayaan nampak jelas dalam pengasuhan anak P1 dimana P1 dan suami berpendapat bahwa keterlibatan dalam acara adat adalah sebuah keharusan bagi anak. Keharusan tersebut didasari karena adanya hierarki dalam keluarga, yaitu suami sebagai anak laki-laki pertama dan anaknya sebagai cucu laki-laki pertama sehingga dianggap lebih tinggi daripada yang lain (Sari & Azhar, 2023). Berbeda dengan adiknya yang berjenis kelamin perempuan tidak memiliki keharusan untuk terlibat dalam acara adat dan diperkenankan untuk diam ketika bersama dengan keluarga besar. Dalam hal ini, stereotip gender yang cukup kental kembali terlihat dimana dalam kebudayaan tertentu, peran laki-laki dianggap lebih tinggi secara adat dan memiliki lebih banyak peran dibanding perempuan (Dayakisni & Yuniardi, 2019)

P1 dan suami juga turut memberikan dorongan bagi anak laki-laki mereka untuk menikah dengan orang dari suku yang sama dengannya, yaitu suku Batak. Meskipun P1 bukan benar-benar berasal dari suku Batak, tetapi dirinya menganggap bahwa anaknya lebih baik menikah dengan suku Batak. Hal tersebut

nampaknya menunjukkan adanya internalisasi peran dalam kelompok seperti yang yaitu, apabila individu menjalin interaksi yang cukup intens dengan kelompok tertentu dan dirinya memiliki peran dalam kelompok tersebut, maka secara tidak sadar, individu tersebut akan melakukan internalisasi terhadap perannya dan melaksanakan tugas-tugas sesuai peran tersebut (Baron & Byrne, 2005). Dalam hal ini, partisipan diberikan peran cukup penting dalam keluarga besar sebagai pendamping dari suaminya dalam setiap kegiatan adat. Keterlibatan yang terus menerus dengan peran yang cukup penting kemungkinan membuat P1 semakin merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok, yaitu keluarga dari suaminya yang berasal dari suku Batak. Maka dari itu, P1 turut secara sukarela menganggap bahwa lebih baik anaknya menikah dengan orang dari suku Batak, meskipun dirinya sendiri sebenarnya bukanlah orang Batak dan tidak dibesarkan di lingkungan Batak juga. Hal yang berbeda terjadi pada P2 dan suami dimana keduanya dibesarkan di lingkungan yang tidak terlalu mengedepankan adat sehingga dalam membesarkan anak, keduanya memutuskan untuk menggunakan nilai-nilai moral serta keagamaan.

Aspek penyesuaian diri yang terakhir adalah penyesuaian diri terhadap keluarga pasangan. Pernikahan adalah penyatuan dua keluarga, maka selain menyesuaikan diri dengan pasangan, perempuan juga perlu menyesuaikan diri dengan keluarga dari pasangannya (Arifin et al., 2022). Dalam setiap keluarga terdapat budaya yang berbeda dan setiap anggota keluarga tersebut tumbuh di dalam budaya tersebut (Baron & Byrne, 2005). Sering kali dalam pernikahan terdapat anggapan bahwa wanita harus melebur ke dalam keluarga pria (Asminatun et al., 2023). Meskipun dalam dalam kasus yang dialami partisipan, partisipan tidak memiliki kewajiban untuk tidak di rumah mertua, tetapi partisipan tetap harus banyak melakukan proses penyesuaian diri, terutama ketika menjalin interaksi dengan keluarga suaminya. P1 yang menikah dengan keluarga Batak dituntut untuk mampu memahami hierarki dalam keluarga Batak. Hierarki yang ada meliputi bagaimana cara memanggil, bersikap, menempatkan diri, dan lain-lain (Butarbutar et al., 2020)

Pola komunikasi yang berbeda juga tak jarang menjadi halangan dalam menjalin hubungan dengan keluarga besar. Menurut Herni et al. (2024), untuk menciptakan hubungan yang baik dalam keluarga, maka diperlukan adanya komunikasi interpersonal yang baik. Sedangkan, yang terjadi pada kasus P1 dan P2, keduanya mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan keluarga besar akibat perbedaan pola komunikasi. Keluarga besar suami dari kedua partisipan yang tumbuh dengan budaya komunikasi “beringas”, bernada tinggi, dan penyampaian yang to the point kerap membuat partisipan merasa tidak enak hati. Perbedaan

bahasa yang digunakan juga kerap menyebabkan kesalahpahaman. Adanya tuntutan untuk dapat memahami keinginan dan tuntutan keluarga besar di saat partisipan bahkan belum memahami sepenuhnya bahasa yang digunakan membuat partisipan merasa tertekan.

Dalam berbagai aspek tersebut, proses penyesuaian diri yang dilakukan partisipan berbeda-beda. Proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh partisipan juga berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses penyesuaian diri tersebut. Terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan penyesuaian diri, yaitu fisik, kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan, serta tingkat religiusitas dan budaya (Schneiders, 1964). Dalam kasus P1 dan P2, faktor yang paling berpengaruh dalam mendukung proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh partisipan adalah faktor lingkungan dan faktor religiusitas. Individu yang berada dalam lingkungan yang menerima, mendukung, dan melindungi individu akan mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik (Schneiders, 1964). P1 dan P2 menyampaikan bahwa keduanya merasa sangat didukung oleh suami dan mertua. Suami yang selalu membela partisipan di depan keluarganya dan memaklumi kesalahan-kesalahan dari partisipan menjadi faktor yang mendukung kedua partisipan tersebut untuk menyesuaikan diri. Salah satu partisipan bahkan menyatakan bahwa meskipun dirinya berkonflik dengan keluarga besar, tetapi dukungan dari suaminya cukup baginya untuk merasa nyaman dalam keluarga tersebut. Kemudian, mertua dari partisipan tersebut juga menunjukkan keberpihakan kepada partisipan. Maka dari itu, meskipun dirinya kesulitan berkomunikasi dengan keluarga besar karena adanya kendala bahasa, tetapi permasalahan-permasalahan tersebut dapat terbantu untuk diselesaikan melalui komunikasi interpersonal yang dijalin dengan mertuanya. Sejalan dengan hal tersebut, dinyatakan bahwa istri yang memiliki hubungan timbal balik secara positif dengan mertua, maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya (Hasrullah et al., 2023). Dukungan dari suami dan mertua tersebut membuat partisipan tidak lagi merasa sendirian dalam lingkungan yang berbeda dan perlahan mampu untuk menyesuaikan diri dengan keluarga besarnya.

Selanjutnya yang mendukung proses penyesuaian diri partisipan adalah faktor religiusitas. Kedua partisipan serta suaminya menunjukkan kesamaan, yaitu adanya keyakinan religius yang cukup tinggi dan menjadi pedoman dalam menjalani hidup. Religiusitas merupakan sebuah internalisasi dalam diri individu terkait agama yang dipercaya (Febriana & Qurniati, 2021). Internalisasi tersebut diwujudkan dengan adanya pemahaman dan sikap yang taat terhadap aturan-aturan yang ada dalam agama tersebut. Hal ini selaras dengan yang dilakukan oleh kedua partisipan. Kedua partisipan serta suaminya merupakan pasangan yang terus

berusaha meningkatkan pemahaman mereka akan agama dan menerapkan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan mereka, termasuk dalam kehidupan rumah tangganya. Maka dari itu, keduanya menyampaikan bahwa mereka percaya dirinya dan suami dipertemukan oleh Tuhan untuk menjadi pasangan satu sama lain. Adanya kepercayaan tersebut membuat kedua partisipan dan suami mampu untuk melihat kelebihan dari pasangannya lebih daripada kekurangan yang ada. Hal tersebut mendorong keduanya untuk menerima dan memaklumi kesalahan satu sama lain. Selain itu, keyakinan agama dari partisipan juga menekankan bahwa melalui pernikahan pasangan harus mampu menjadi teladan bagi orang lain dan tidak turut membawa perpecahan. Adanya penekanan tersebut membuat kedua pasangan tersebut mampu untuk mempertahankan sikap tenang dan netral ketika terlibat dalam perselisihan dengan keluarga besar. Sikap tersebut membuat permasalahan-permasalahan dalam keluarga dapat terselesaikan dengan lebih cepat. Bahkan, dalam kasus salah satu partisipan, keluarga besar suami mempercayai partisipan sebagai penengah ketika terjadi konflik karena mereka percaya bahwa partisipan mampu untuk membuat keputusan yang tidak memperkeruh suasana. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa religiusitas berpengaruh secara positif terhadap kepuasan pernikahan (Saputri & Handayani, 2021)

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap penyesuaian diri perempuan yang menikah beda suku, dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk menikah dengan laki-laki beda suku menimbulkan permasalahan-permasalahan yang cukup kompleks mulai dari awal menjalin hubungan hingga saat ini. Pada awalnya, hubungan beda suku yang dijalin tidak sesuai dengan keinginan dari pihak keluarga suami yang menghendaki pasangan satu suku. Ketidaksesuaian itu menimbulkan pertentangan dari pihak keluarga dan menyebabkan pihak laki-laki harus memberikan usaha lebih untuk mendapatkan restu. Kemudian, pada saat akan melaksanakan pernikahan juga terdapat banyak tuntutan adat yang harus diikuti oleh perempuan seperti keharusan untuk memahami hierarki hingga keharusan untuk ikhlas dengan tidak terlibatnya keluarga kandung dalam pelaksanaan pernikahan. Dalam hal ini, perempuan diharuskan untuk menyesuaikan diri dalam waktu yang relatif singkat supaya dapat disukai oleh pihak keluarga laki-laki.

Pada saat telah menikah, penyesuaian diri juga terus dilakukan. Yang pertama adalah penyesuaian diri terhadap pasangan sebagai pihak yang menjalin interaksi sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga. Adanya perbedaan karakter dan pola

penyelesaian masalah yang disebabkan oleh kebudayaan kerap menimbulkan konflik. Untuk mengatasi konflik-konflik tersebut, tunduk terhadap suami dianggap sebagai cara efektif. Kemudian, penyesuaian diri juga dilakukan terhadap pengelolaan keuangan dalam keluarga. Dalam hal ini, perempuan juga cenderung untuk mengalah dan tidak bekerja supaya suami dapat memperoleh secara penuh peran sebagai provider. Terpenuhinya peran tersebut diyakini dapat menekan kemungkinan timbulnya konflik.

Ketika pasangan tersebut akan memiliki anak, keduanya juga mendapat tekanan untuk memiliki anak laki-laki yang dianggap memiliki peran lebih tinggi dalam hierarki keluarga. Anak tersebut juga dituntut untuk terlibat dan memahami kebudayaan dari keluarga. Kelak apabila anak tersebut akan menikah, pasangan tersebut juga mendorong anak mereka untuk menikah dengan pasangan yang berasal dari suku yang sama dengan keluarga laki-laki. Yang terakhir, penyesuaian diri juga harus dilakukan ketika berinteraksi dengan keluarga besar pasangan. Perempuan harus memahami pola komunikasi dan hierarki dalam keluarga sehingga dirinya dapat diterima. Namun, kendala perbedaan bahasa kerap menyebabkan munculnya kesalahpahaman dan konflik dengan keluarga besar pasangan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua faktor yang mendukung proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh perempuan, yaitu faktor lingkungan dan faktor religiusitas. Suami dan mertua yang menerima perempuan dengan baik menjadi faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri. Kemudian, adanya keyakinan keagamaan yang menjadi pedoman kehidupan pernikahan juga menjadi faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti: Yang pertama, bagi partisipan. Partisipan yang menjalani pernikahan beda suku diharapkan tidak merasa kurang berguna atau tidak percaya diri ketika belum mampu untuk menyesuaikan diri dalam keluarga suami. Partisipan diharapkan dapat memiliki keyakinan lebih terhadap pasangan dan hidup lebih bahagia sehingga setiap tantangan yang ada dapat dihadapi dengan baik. Kemudian bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperkaya studi yang telah dilakukan dengan menggali lebih dalam mengenai setiap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Kemudian, peneliti selanjutnya dapat juga mengambil sudut pandang lain, yaitu dari anak yang orangtuanya menjalani pernikahan beda suku.

### **Daftar Rujukan**

Anandita, N., Ramadhani, R. W., & Isa, J. R. S. P. K. M. (2023). Komunikasi

- interpersonal dalam “fase bulan madu” pasangan usia muda. *BroadComm*, 5(1), 74–84. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.252>
- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233.
- Arifin, I., Nurhidayat, A., & Panji, M. (2022). Pengaruh pernikahan dini dalam keharmonisan keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 66–80. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.248>
- Asminatun, T., Noviekayati, I., & Ananta, A. (2023). Keharmonisan keluarga pada wanita yang tinggal di rumah mertua: Bagaimana peran kematangan emosi dan penyesuaian diri? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(3), 419–426.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Penerbit Erlangga.
- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. (2020). 1019-Article Text-1638-1-10-20201025. 20, 21–28.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage.
- Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2019). *Psikologi lintas budaya*. UMM Press.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik* (7th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi Munadiah Hasrullah, Asniar Khumas, & Eka Sufartianingsih Jafar. (2023). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal bersama mertua. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 636–645. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1811>
- Dewi, R. K. (2017). Adaptasi budaya dalam pernikahan etnis Tionghoa-Jawa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 32. <https://doi.org/10.14710/interaksi.6.2.32-37>
- Fauzi, M. (2018). *Diktat psikologi keluarga*. <https://stisnutangerang.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/FULL-Diktat-Matakuliah-Psikologi-Keluarga-Mahfudh-Fauzi.pdf>
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan agama Islam berbasis religiusitas. *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, 1(1), 4–7.



- Ghina Yaniar Syafitri. (2022). Perbedaan penyesuaian diri pada awal pernikahan suku Gayo dan Banjar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(3), 227–234. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.554>
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Herni, O. A., Sari, S., & Yanto, Y. (2024). Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i1.5150>
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Sitorus, H. J& Sitorus, F. K. (2024). Kontribusi dekonstruksi terhadap kritik konsep biner gender dan hierarki patriarkal dalam pernikahan dengan pemikiran jacques derrida. 4(2), 405–410.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2021). Gambaran keharmonisan keluarga ditinjau dari peran suami dan isteri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2021(13), 3–6.
- Nyfhodora, F., & Soetjningsih, C. H. (2021). Perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 259–265. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.36729>
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda cinta melintas budaya hingga senja tiba (Studi literatur tentang perkawinan antar-budaya). *Buletin Psikologi*, 25(2), 76–88. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233>
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi terhadap kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Indonesia. *Researchgate.Net*, November, 0–13. [https://www.researchgate.net/profile/Dana-Rabbani/publication/375525102\\_Pengaruh\\_Perkembangan\\_Teknologi\\_terhadap\\_p\\_Kehidupan\\_dan\\_Interaksi\\_Sosial\\_Masyarakat\\_Indonesia/links/654dcc8dce88b87031d8db65/Pengaruh-Perkembangan-Teknologi-terhadap-Kehidupan-dan-Inte](https://www.researchgate.net/profile/Dana-Rabbani/publication/375525102_Pengaruh_Perkembangan_Teknologi_terhadap_p_Kehidupan_dan_Interaksi_Sosial_Masyarakat_Indonesia/links/654dcc8dce88b87031d8db65/Pengaruh-Perkembangan-Teknologi-terhadap-Kehidupan-dan-Inte)

- Sandra, M., Sitasari, N. ., & Safitri. (2020). Perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru berdasarkan jenis kelamin. *JCA Psikologi*, 1(2), 162–166.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Saputri, Y. B., & Handayani, A. (2021). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan religiusitas terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3(November), 204–211. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/download/18815/6242>
- Sari, C. M., & Azhar, A. A. (2023). Pengaruh interaksi komunikasi perempuan double burden terhadap keluarga patriarki Batak Karo. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 149–157. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.305>
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt, Reinhart, & Winston Inc.
- Siombing, E., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah berbeda suku dengan pasangan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 876. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6812>
- Silemi Retiara, G. (2017). Asertivitas dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Aceh Tengah. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 161–169. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.347>
- Sri Hidayati. (2017). Penyesuaian budaya dalam perkawinan. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 83–98.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulkiah, & Jalaludin, S. (2023). Pengaruh pengelolaan keuangan Terhadap keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 6(1), 72–77. <https://doi.org/10.54712/aliansi.v6i1.282>
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.29210/1202121150>
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan gender pada pernikahan dalam “perempuan patah hati yang kembali menemukan cinta melalui mimpi” Karya

Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 229–242. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.52>

Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>